

BAB IV

DESKRIPSI, ANALISIS DATA, INTERPRETASI HASIL

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Pada penjelasan sebelumnya, telah dikemukakan bahwa penelitian tindakan kelas ini dilakukan di kelas V SD Negeri Margajaya 4 Bogor. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus pertama terdiri dari tiga pertemuan, dan siklus kedua terdiri dari tiga pertemuan. Alokasi waktu untuk setiap pertemuan yakni 2 x 35 menit. Dari penelitian yang telah dilaksanakan, dapat dideskripsikan data hasil intervensi tindakan pada setiap siklus sebagai berikut:

1. Deskripsi Data Siklus I

a. Perencanaan (*Planning*)

Data diperoleh dari SD Negeri Margajaya 4 Bogor, kelas V terdiri dari 35 siswa diantaranya sebanyak 21 siswa laki-laki, dan 14 siswa perempuan. Adapun jadwal mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah pada hari Senin dan Rabu pada pukul 10.00 s.d 11.10 WIB pagi. Sebelum melaksanakan siklus I, peneliti membuat perencanaan tindakan yang meliputi:

- 1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada kurikulum KTSP dengan menggunakan metode bermain peran (*role*

playing). Pada penelitian ini, peneliti memilih standar kompetensi 6 yaitu, mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dalam diskusi dan bermain drama. Adapun kompetensi dasar yang menjadi fokus penelitian yaitu, memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat.

- 2) Menyiapkan jadwal kegiatan dalam memberikan tindakan. Berdasarkan jadwal yang diperoleh mengenai jadwal pelajaran Bahasa Indonesia, peneliti merancang jadwal kegiatan dalam memberikan tindakan pada siklus I yang terdiri dari tiga pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan pada Rabu, 25 Maret 2015. Kemudian pertemuan kedua dilakukan pada Senin, 30 Maret 2015, dan pertemuan ketiga pada Senin, 1 April 2015. Ketiga pertemuan pada siklus I dilaksanakan pada pukul 10.00-11.10 WIB.
- 3) Mempersiapkan media yang sesuai dengan tindakan yang akan diberikan pada siklus I. Adapun media yang digunakan yaitu contoh naskah dialog dari drama, peta konsep mengenai hal-hal yang harus diperhatikan saat bermain drama (unsur kebahasaan dan non kebahasaan).
- 4) Mempersiapkan instrumen yang akan digunakan sebagai pengumpulan data, yaitu instrumen kemampuan berbicara, lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa, dan format catatan lapangan yang diisi oleh rekan sejawat, serta kamera untuk keperluan dokumentasi.

b. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dilaksanakan seperti yang telah dirancang pada tahap perencanaan. Pemberian tindakan pada siklus I dilakukan sebanyak tiga pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan pada Rabu, 25 Maret 2015. Kemudian pertemuan kedua dilakukan pada Senin, 30 Maret 2015, dan pertemuan ketiga pada Senin, 1 April 2015. Ketiga pertemuan pada siklus I dilaksanakan pada pukul 10.00-11.10 WIB. Berikut ini adalah deskripsi tindakan pada tiap pertemuan:

1) Pertemuan pertama

Pertemuan pertama ini dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 25 Maret 2015 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit pada pukul 10.00-11.10 WIB. Pada pertemuan ini, peneliti memberikan pemahaman mengenai kegiatan bermain peran (*role playing*) dan unsur-unsur yang harus diperhatikan dalam bermain peran (kebahasaan dan non kebahasaan).

a) Kegiatan pendahuluan (waktu 10 menit)

Kegiatan pendahuluan dimulai dengan mengondisikan siswa terlebih dahulu, diantaranya adalah merapikan tempat duduk, mempersiapkan perlengkapan untuk kegiatan belajar mengajar, berdo'a, serta mengisi daftar kehadiran siswa. Setelah itu, peneliti menyampaikan materi yang akan dipelajari pada hari ini yakni "Merekam Pengalaman Hidup: Memerankan Tokoh Drama". Peneliti juga tak lupa menyampaikan tujuan dan manfaat

mempelajari materi ini yaitu agar siswa dapat memerankan tokoh drama dengan memperhatikan unsur lafal, intonasi, mimik wajah dll dengan tepat.

Kemudian selanjutnya, sebelum memulai pembelajaran peneliti bersama siswa melakukan “Tepuk Lima Jari”. Hal tersebut dilakukan agar siswa lebih terfokus pada pembelajaran dan materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik. Cara ini cukup efektif dan suasana kelas menjadi lebih kondusif dibandingkan dengan sebelumnya. Sebagian besar siswa sudah merasa tertarik dan timbul rasa ingin tahu mengenai materi ini lebih dalam.

Setelah melakukan “Tepuk Lima Jari”, peneliti melakukan apersepsi awal berupa kegiatan tanya jawab kepada siswa mengenai pengalamannya belajar apa saja pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dan apakah pernah bermain drama sebelumnya. Menurut mereka, siswa telah banyak sekali mendapat materi Bahasa Indonesia, seperti menulis karangan, ejaan, menyimak dongeng, bercakap-cakap dan lain sebagainya namun belum pernah bermain drama.

b) Kegiatan inti (50 menit)

Kegiatan inti dimulai dengan peneliti bertanya jawab pada siswa, apakah mereka pernah bermain drama sebelumnya. Siswa menjawab pertanyaan tersebut dengan serentak, bahwa mereka belum pernah bermain

drama. Beberapa siswa terlihat masih bingung dan bertanya kepada peneliti seperti apakah kegiatan bermain drama tersebut.

Guru menjawab dengan cara bertanya kembali kepada siswa pernahkah menonton acara Opera Van Java? Lalu pernahkah kalian menonton sinetron? Sinetron apa yang pernah kalian tonton? Seluruh siswa antusias menjawab dan sangat beragam jawaban siswa mengenai sinetron favoritnya.

Peneliti menerangkan kepada siswa, bahwa Opera Van Java dan sinetron adalah salah satu contoh drama, karena pada dasarnya aktor dan aktrisnya memerankan peran menjadi orang lain sesuai dengan arahan sutradara. Selain itu mereka juga bercakap-cakap dalam drama mengikuti dan menghafal naskah yang telah dibuat.

Jadi, pada intinya bermain peran adalah kegiatan memerankan peran orang lain dengan bantuan naskah drama sebagai acuan untuk berdialog dalam drama tersebut. Siswa pun memiliki gambaran umum mengenai kegiatan yang akan dilakukannya.

Peneliti pun menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan selama bermain peran. Peneliti menerangkan unsur-unsur tersebut dengan bantuan media peta konsep. Peta konsep tersebut dipampang pada papan tulis, sehingga seluruh siswa dapat dengan jelas memahami unsur-unsur lafal, intonasi, gerak-gerik dan mimik wajah, kelancaran, keberanian dan lain sebagainya.

Setelah selesai, kemudian siswa dibagi menjadi 6 kelompok. Pembagian kelompok dilakukan dengan cara berhitung dari 1 hingga 6. Siswa dengan nomor-nomor yang sama berkumpul menjadi satu kelompok. Peneliti telah mengatur posisi duduk tiap kelompok. Posisi duduk antar anggota kelompok adalah melingkar. Setelah siswa duduk dengan kelompok masing-masing, peneliti pun menerangkan kegiatan yang harus dilakukan kelompok.



Gambar 4.1

Siswa duduk secara berkelompok

Tiap-tiap kelompok diminta untuk mementaskan sebuah drama. Naskah drama yang akan diperankan, dibagikan kepada tiap-tiap kelompok.

Setiap kelompok ditugaskan untuk berdiskusi mengenai persiapan yang harus dilakukan sebelum pementasan drama, dari mulai pemilihan peran, melatih naskah dialog, dan memerankan dengan gestur tubuh dan ekspresi yang tepat. Kelompok siswa juga diberi kesempatan untuk mempelajari naskah drama dan memodifikasi naskah tersebut apabila ingin menambahkan dialog, atau sekadar mengubah diksi dalam dialog.

Selama kegiatan diskusi berlangsung, peneliti pun berkeliling kelas untuk mengontrol kegiatan tiap kelompok dari kelompok 1 hingga kelompok 6. Hal ini bertujuan untuk memantau langsung tindakan siswa selama kegiatan diskusi. Selain itu, kelompok siswa dapat langsung bertanya kepada peneliti apabila merasa masih kebingungan dan kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Suasana saat berdiskusi sangat ramai. Tiap-tiap kelompok mengerjakan tugas yang diberikan. Namun, tidak sedikit pula yang asyik mengobrol dengan temannya. Melihat keadaan seperti itu, guru langsung menghampiri dan menegur siswa tersebut. Peneliti merasa kewalahan menghadapi keributan siswa, karena jumlah siswa yang terbilang banyak yakni 35 orang dan keterbatasan volume suara guru. Dalam memantau diskusi, peneliti juga turut mengamati dan menilai keaktifan kelompok.



Gambar 4.2

Peneliti membimbing kegiatan diskusi kelompok

c) Kegiatan akhir (10 menit)

Tiap-tiap kelompok diingatkan untuk melatih naskah dialog untuk kegiatan bermain peran yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya. Setiap kelompok akan tampil di depan kelas untuk memerankan drama tersebut, dan diharapkan semua siswa dapat terlibat aktif dalam kegiatan bermain peran. Kegiatan bermain peran akan dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya, yang direncanakan pada hari Senin, 30 Maret 2015.

2) Pertemuan kedua

Pertemuan kedua ini dilaksanakan pada hari Senin tanggal 30 Maret 2015 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit pada pukul 10.00-11.10 WIB. Pada

pertemuan ini, tiap-tiap kelompok akan tampil mementaskan drama, dan kelompok lain akan menilai kelebihan dan kekurangan serta memberikan komentar terhadap kelompok yang sedang bermain peran.

a) Kegiatan pendahuluan (10 menit)

Kegiatan pendahuluan dimulai dengan peneliti mengondisikan siswa terlebih dahulu, diantaranya adalah merapikan tempat duduk, mempersiapkan perlengkapan untuk kegiatan belajar mengajar, berdo'a, serta mengisi daftar kehadiran siswa. Setelah itu, peneliti mengingatkan materi yang akan dipelajari pada hari ini yakni "Merekam Pengalaman Hidup: Memerankan Tokoh Drama".

Peneliti juga tak lupa menyampaikan tujuan dan manfaat mempelajari materi ini yaitu agar siswa dapat memerankan tokoh drama dengan memperhatikan unsur lafal, intonasi, mimik wajah dll dengan tepat, serta manfaat yang diperoleh yaitu siswa menjadi memiliki pengalaman dalam bermain drama dan memahami hal-hal yang harus diperhatikan dalam bermain drama serta mampu menerapkan dan menghubungkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian selanjutnya, sebelum memulai pembelajaran siswa diminta untuk duduk berdasarkan kelompoknya masing-masing. Peneliti bersama siswa bersama-sama melakukan "Tepuk Lima Jari" agar suasana lebih kondusif. Peneliti juga menanyakan kesiapan masing-masing kelompok untuk menampilkan drama. Setiap kelompok serentak berkata

belum siap dan belum hafal seluruh dialog dalam naskahnya. Kemudian peneliti menenangkan suasana kelas kembali. Setelah itu, peneliti memanggil ketua kelompok untuk mengambil undian urutan tampil di depan kelas, dan urutan maju adalah sebagai berikut kelompok 2, 3, 5, 6, 1, 4.

b) Kegiatan inti (50 menit)

Pada kegiatan inti, tiap-tiap kelompok diberikan kesempatan berdiskusi bersama anggota kelompoknya untuk melatih dialog dan menyiapkan persiapan yang diperlukan lainnya. Waktu yang dialokasikan untuk berdiskusi kembali adalah kurang lebih 10-15 menit. Peneliti berkeliling untuk memantau kegiatan kelompok siswa. Setelah selesai berdiskusi, peneliti mempersilakan masing-masing kelompok untuk tampil di depan kelas. Waktu yang dialokasikan kurang lebih 5 menit.

Sebelum kelompok pertama maju, peneliti menjelaskan terlebih dahulu mengenai aturan yang harus dilakukan oleh masing-masing kelompok dalam kegiatan bermain peran. Pertama, setiap siswa harus menghargai kelompok yang sedang tampil dengan cara tetap menjaga suasana kelas tetap kondusif, tidak berbuat gaduh dan mengobrol. Kedua, masing-masing kelompok harus mengamati setiap kelompok yang tampil dan menuliskan komentar, berupa kelebihan dan kelemahan kelompok tersebut selama kegiatan bermain peran.

Sebelum maju, beberapa siswa sempat melobi peneliti agar diperbolehkan membawa naskah ketika tampil. Alasannya, seluruh kelompok merasa kurang percaya diri jika tidak membaca naskah, karena mereka pada umumnya kurang latihan, sehingga belum hafal teks dan baru pertama kali bermain drama. Peneliti pun memaklumi hal ini dan akhirnya memperbolehkan mereka tampil dengan membawa naskah.

Kelompok 2 menjadi kelompok yang pertama tampil. Pada awalnya, mereka merasa malu-malu dan gugup untuk maju ke depan. Akan tetapi peneliti dan siswa-siswa lain membantu memberikan motivasi, sehingga akhirnya mereka tampil ke depan. Penampilan mereka masih menggunakan teks sehingga mata terpaku pada naskah, masih malu-malu dalam berdialog dan volume suara tidak begitu keras, hingga ketika suasana kelas riuh menjadi tidak terdengar. Kelompok ini secara umum, lafal terdengar jelas, tetapi belum menggunakan intonasi dan gerak-gerik serta mimik wajah yang tepat. Durasi tampil kurang lebih 4 menit.

Kelompok 3 menjadi penampil selanjutnya. Anggota kelompok 3 terlihat lebih berani dan bersemangat untuk tampil ke depan. Meskipun masih menggunakan teks naskah, lafal terdengar sangat jelas dan sudah mulai menggunakan intonasi yang sesuai, ditambah dengan gerak-gerik dan ekspresi wajah, meskipun sesekali terlihat bercanda dan tidak serius. Namun, pandangan mata masih tertuju fokus pada naskah. Durasi tampil kurang lebih 4 menit.

Kelompok 5 menjadi penampil ketiga. Kelompok 5 juga terlihat sangat antusias meskipun tampil dengan membawa teks. Lafal terdengar sangat jelas dan sudah mulai menggunakan intonasi yang sesuai, ditambah dengan gerak-gerik dan ekspresi wajah, meskipun sesekali terlihat tidak serius. Volume suara terdengar cukup baik. Namun, jika kelas sangat riuh, suara mereka hanya bisa didengar oleh siswa yang duduk di depan saja.

Kelompok 6 menjadi penampil keempat. Kelompok ini juga cukup antusias. Selama kegiatan bermain drama, lafal terdengar jelas dan sudah mulai menggunakan intonasi yang sesuai, namun untuk gerak-gerik dan ekspresi wajah mereka masih malu-malu. Volume suara terdengar cukup baik.

Kelompok 1 menjadi penampil berikutnya. Kelompok ini juga cukup antusias, meskipun untuk diminta maju ke depan kelas agak sedikit lama karena merasa tidak percaya diri. Selama kegiatan bermain drama, lafal cukup terdengar jelas meskipun beberapa siswa kurang lancar mengucapkan kata-kata. Gerak-gerik dan ekspresi wajah mereka masih malu-malu. Volume suara cukup dapat didengar meski harus dengan konsentrasi penuh dan suasana hening.

Kelompok 4 menjadi penampil terakhir. Kelompok ini juga cukup antusias, meskipun untuk diminta maju ke depan kelas agak sedikit lama karena merasa tidak percaya diri. Selama kegiatan bermain drama, lafal cukup terdengar jelas meskipun beberapa siswa terlihat bercanda dan kurang

serius. Gerak-gerik dan ekspresi wajah mereka masih malu-malu. Volume suara cukup dapat didengar, walaupun untuk suasana ramai menjadi sayup-sayup.

Setelah kelompok terakhir tampil, peneliti mencukupkan penampilan kelompok pada hari ini dan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya. Selama kegiatan pementasan, peneliti juga selalu memantau kegiatan kelompok yang tidak tampil untuk mengerjakan lembar pengamatan. Namun setelah dipantau, hanya beberapa kelompok yang menuliskan hasil pengamatannya di lembar pengamatan. Kegiatan diskusi dan evaluasi dilakukan pada pertemuan selanjutnya.



Gambar 4.3

Salah satu kelompok sedang tampil bermain peran

c) Kegiatan akhir (10 menit)

Pada kegiatan akhir, peneliti tidak lupa untuk mengingatkan kepada kelompok untuk mempersiapkan diri lebih baik lagi dan mengerjakan lembar pengamatan untuk didiskusikan bersama-sama dalam kegiatan diskusi dan

evaluasi yang akan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya. Selain itu, peneliti juga mengingatkan kepada seluruh siswa untuk selalu menghargai setiap teman yang sedang maju, dan khususnya untuk siswa laki-laki agar tidak selalu berisik dan berbuat gaduh, karena penampilan temannya dalam bermain drama dan kelas lain yang sedang belajar menjadi terganggu. Selain itu, peneliti juga memberikan tugas kepada setiap siswa untuk membuat pengalaman pribadi dan menceritakannya di depan kelas.

3) Pertemuan ketiga

Pertemuan ketiga ini dilaksanakan pada hari Senin tanggal 30 Maret 2015 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit pada pukul 10.00-11.30 WIB. Pada pertemuan ini, tiap-tiap kelompok akan bersama-sama mendiskusikan mementaskan drama, menilai kelebihan dan kekurangan serta memberikan saran terhadap kelompok yang sedang bermain peran. Pada akhir pembelajaran, peneliti akan melakukan tes berbicara melalui bercerita mengenai pengalaman pribadi.

a) Kegiatan pendahuluan (10 menit)

Kegiatan pendahuluan dimulai dengan peneliti mengondisikan siswa terlebih dahulu, diantaranya adalah merapikan tempat duduk, mempersiapkan perlengkapan untuk kegiatan belajar mengajar, berdo'a, serta mengisi daftar kehadiran siswa. Setelah itu, peneliti mengingatkan bahwa hari ini akan membahas penampilan drama setiap kelompok.

Masing-masing kelompok akan mendiskusikan hasil yang ditulis pada lembar pengamatan. Setelah kegiatan diskusi, peneliti akan mengambil nilai berbicara siswa dengan cara menceritakan pengalaman secara lisan. Peneliti bersama siswa bersama-sama melakukan “Tepuk Lima Jari” agar suasana lebih kondusif. Peneliti juga menanyakan kesiapan masing-masing kelompok untuk mengikuti kegiatan diskusi.

b) Kegiatan inti (50 menit)

Kemudian selanjutnya, sebelum memulai pembelajaran siswa diminta untuk duduk berdasarkan kelompoknya masing-masing. Kegiatan diskusi dan evaluasi menghasilkan kesimpulan bahwa dari seluruh kelompok yang tampil belum maksimal, karena kurangnya latihan serta masih menggunakan teks dan masih banyak kelompok yang tidak sedang bermain peran tidak mengerjakan lembar pengamatan. Namun menurut pendapat siswa, penampilan kelompok yang lebih baik dibanding kelompok yang lain adalah kelompok 3, 5, dan 6. Oleh karena itu, peneliti menghimbau kepada kelompok baik yang telah maju untuk selalu memperbaiki diri dan memperbanyak latihan agar penampilan menjadi lebih maksimal. Peneliti juga selalu memberi semangat kepada seluruh siswa agar selalu tetap menampilkan yang terbaik dan giat berlatih dengan memberikan *reward* kepada kelompok terbaik.

Kegiatan diskusi tidak selalu berjalan mulus. Ada kalanya siswa sulit dikendalikan, dan suasana kelas menjadi berisik. Ada siswa yang ketika diskusi berlangsung, lebih memilih mengobrol sendiri dibanding menyimak pemaparan pendapat oleh temannya. Banyak pula siswa yang tidak mau diam dan berjalan-jalan sekeliling kelas. Peneliti menegur dan menasihati siswa yang ribut. Siswa pun kembali hening, dan kegiatan belajar dapat berlangsung kembali. Waktu diskusi dan evaluasi kurang lebih 20 menit. Setelah diskusi, beberapa kelompok terbaik tampil kembali bermain peran di depan kelas.

Setelah kegiatan pementasan kembali selesai, peneliti mengambil nilai berbicara dari masing-masing siswa. Siswa dipanggil secara berurutan seperti urutan di buku absensi siswa. Siswa ditugaskan untuk menceritakan pengalaman pribadinya secara lisan. Sebanyak 35 siswa maju ke depan untuk bercerita. Pelaksanaan tes berbicara dilakukan selama satu jam pelajaran, dengan rata-rata waktu yang digunakan tiap siswa yaitu 3-5 menit. Pelaksanaan tes berbicara cukup lancar, meskipun waktu yang digunakan melebihi dari yang seharusnya.

Berdasarkan pengamatan selama tes berbicara, sebagian siswa sudah menunjukkan progres positif dalam berbicara dibanding sebelum pemberian tindakan. Siswa sudah lebih baik dalam mengungkapkan gagasan kepada orang lain. Namun, masih ada siswa yang kurang serius dan bercanda ketika melakukan tes berbicara.



Gambar 4.4

Salah satu siswa sedang menceritakan pengalaman secara lisan

c) Kegiatan penutup (10 menit)

Kegiatan penutup dilakukan peneliti untuk mengucapkan terima kasih kepada siswa-siswa yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa selalu diingatkan agar tetap semangat belajar dan sungguh-sungguh agar menjadi anak yang sukses. Siswa juga diharapkan mampu mengamalkan apa yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu peneliti juga mengingatkan agar siswa selalu menghormati dan menghargai orang lain, baik guru, teman, kepala sekolah, orang tua, dan sebagainya.

c. Pengamatan Tindakan (*Observing*)

Tahap pengamatan tindakan (*observing*) dilakukan beriringan dengan tahap pelaksanaan tindakan. Selama tahap pelaksanaan tindakan (*acting*),

observer melakukan pengamatan tindakan (*observing*) dari awal hingga akhir kegiatan pembelajaran. Observer melakukan pengamatan berdasarkan panduan lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa yang telah dibuat oleh peneliti. Penilaian proses pembelajaran bermaksud agar mengetahui sejauh mana peneliti telah melakukan tindakan serta untuk mengetahui permasalahan yang muncul saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer terdapat beberapa catatan tentang pelaksanaan tindakan pada siklus I, diantaranya sebagai berikut: (1) masih minimnya pengendalian kelas, sehingga banyak siswa yang berbuat gaduh dan mengganggu teman-temannya, (2) efisiensi penggunaan waktu yang belum optimal, sehingga KBM melebihi waktu yang seharusnya, (3) kurangnya persiapan bermain peran pada diri siswa yang menyebabkan penampilan pada bermain peran masih menggunakan teks, dan (4) kegiatan pengamatan dan evaluasi kegiatan bermain peran belum optimal.

Hasil dari lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa yang diisi oleh observer menunjukkan ada aspek yang sudah dan belum dilakukan oleh peneliti dan siswa. Meskipun dalam kegiatan bermain peran pada siklus I ini belum berjalan sesuai yang telah direncanakan, akan tetapi tetap memberikan perubahan terhadap kemampuan berbicara siswa. Dengan kegiatan bermain peran, siswa lebih mampu melatih kemampuan berbicara dari mulai lafal, intonasi yang tepat, mimik wajah, kelancaran, hingga

keberanian. Meskipun seluruh indikator belum tercapai sesuai target, namun semangat dan usaha siswa patut dihargai. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, dapat diketahui bahwa, presentase keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran menggunakan metode bermain peran untuk guru sebesar 70% dan siswa adalah 68%.

d. Refleksi (*Reflection*)

Agar mengetahui kelemahan dan kekurangan tindakan serta keberhasilan tindakan yang telah diberikan, peneliti melakukan analisis data terhadap dua jenis data. Kedua data tersebut ialah data kemampuan berbicara sebelum diberi tindakan dan data kemampuan berbicara setelah diberi tindakan pada siklus I. Berdasarkan kedua data tersebut, peneliti akan melihat apakah terjadi peningkatan dari sebelum diberi tindakan dan setelah pemberian tindakan. Selain itu, peneliti juga melihat apakah hasil tes kemampuan berbicara telah mencapai target keberhasilan yang sudah ditetapkan. Adapun hasil kemampuan berbicara yang diperoleh pada siklus I adalah sebagai berikut. Jumlah siswa yang mencapai nilai ≥ 70 sebanyak 23 orang dari 35 siswa, dengan rata-rata kelas 69,02. Dengan demikian dapat dihitung persentase keberhasilan sebesar 65,71%.

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa pelaksanaan tindakan siklus I dengan tiga pertemuan sudah menunjukkan kemajuan. Kemampuan berbicara siswa kelas V SDN Margajaya 4 Bogor mengalami peningkatan

dibanding dengan sebelum diberi tindakan oleh peneliti. Akan tetapi, hasil tes kemampuan berbicara pada siklus I ini belum mencapai hasil yang diharapkan, karena presentase keberhasilan masih rendah yaitu 65, 71%. Adapun target yang harus dicapai adalah persentase keberhasilan mencapai minimal 75% dari jumlah siswa mencapai nilai ≥ 70 .

Adapun penyebab masih belum optimalnya hasil tes kemampuan berbicara yang diperoleh siswa dan berbagai kekurangan yang dilakukan peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran antara lain sebagai berikut: (1) guru belum terampil dalam pengelolaan kelas, sehingga banyak siswa yang berbuat gaduh dan mengganggu teman-temannya, (2) efisiensi penggunaan waktu yang belum optimal, (3) kurangnya persiapan bermain peran pada diri siswa yang menyebabkan penampilan pada bermain peran masih menggunakan teks, dan (4) kegiatan pengamatan dan evaluasi selama kegiatan bermain peran belum optimal, (5) penggunaan media pembelajaran yang belum efektif.

Oleh sebab itu, peneliti bersama observer merasa perlu melakukan perbaikan terhadap pembelajaran dengan melakukan tindakan siklus II. Tindakan siklus II merupakan revisi dari tindakan pada siklus I yang belum optimal. Tujuan yang ingin dicapai adalah kemampuan berbicara yang mengalami peningkatan dan dapat mencapai target skor yang telah ditetapkan oleh peneliti.

2. Deskripsi Data Siklus II

a. Perencanaan (*Planning*)

Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa untuk memperbaiki pelaksanaan tindakan siklus I yang belum optimal dan belum mencapai target, peneliti perlu melaksanakan tindakan siklus II. Siklus II dilaksanakan selama tiga pertemuan, yaitu pertemuan pertama pada Senin, 6 April 2015, pertemuan kedua pada Senin, 13 April 2015, dan pertemuan ketiga pada hari Rabu, 15 April 2015.

Peneliti mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan kurikulum KTSP, media yang sesuai dengan tindakan yang akan diberikan dan lembar naskah drama. Sebagai tambahan, guru membuat papan penghargaan yang nantinya akan berisi kumpulan “bintang” sebagai bentuk apresiasi keaktifan kelompok. Papan penghargaan juga digunakan sebagai acuan dalam penilaian kelompok terbaik. Peneliti menyiapkan instrumen yang digunakan pengumpulan data yakni, lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa, format instrumen tes berbicara dan format catatan lapangan.

Secara garis besar, rencana pembelajaran pada siklus II hampir sama dengan siklus I, karena siklus II merupakan perbaikan dari hasil refleksi siklus I. Hal yang menjadi pembeda yaitu adanya media papan penghargaan, dan kegiatan belajar yang dirancang lebih menyenangkan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran.

b. Pelaksanaan (*Acting*)

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dilakukan sebagaimana yang telah dirancang dalam perencanaan. Kegiatan pelaksanaan tindakan berlangsung selama tiga pertemuan, yaitu pertemuan pertama pada Senin, 6 April 2015, pertemuan kedua pada Senin, 13 April 2015, dan pertemuan ketiga pada hari Rabu, 15 April 2015. Berikut ini adalah deskripsi tindakan pada setiap pertemuan:

1) Pertemuan pertama

Pertemuan pertama ini dilaksanakan pada hari Senin tanggal 6 April 2015 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit pada pukul 10.00-11.10 WIB. Pada pertemuan ini, peneliti membimbing siswa dalam melatih naskah dialog dan berlatih untuk menggunakan unsur-unsur kebahasaan dan non kebahasaan dalam bermain peran.

a) Kegiatan pendahuluan (10 menit)

Kegiatan pendahuluan dimulai dengan peneliti mengondisikan siswa terlebih dahulu, diantaranya adalah merapikan tempat duduk, mempersiapkan perlengkapan untuk kegiatan belajar mengajar, berdo'a, serta mengisi daftar kehadiran siswa. Setelah itu, peneliti mengingatkan akan materi yang akan dipelajari yakni "Memerankan Tokoh Drama", serta menyampaikan tujuan dan manfaat mempelajari materi ini yaitu agar siswa dapat memerankan tokoh drama dengan memperhatikan unsur lafal, intonasi, mimik wajah dll dengan tepat.

Kemudian selanjutnya, sebelum memulai pembelajaran peneliti bersama siswa bersama-sama melakukan “Tepuk Lima Jari”. Setelah melakukan “Tepuk Lima Jari”, peneliti melakukan apersepsi awal berupa kegiatan tanya jawab kepada siswa mengenai pengalamannya bermain peran pada pertemuan yang lalu. Menurut mereka, siswa telah banyak sekali mendapat pengalaman bagaimana cara bermain peran dan menghayati peran dengan cukup baik.

b) Kegiatan inti (50 menit)

Kegiatan inti dimulai dengan peneliti meminta siswa untuk mengingat kembali apa saja kegiatan yang dilakukan saat beberapa pertemuan yang lalu. Siswa dengan antusias menjawab, bahwa mereka telah melaksanakan kegiatan bermain peran. Ada beberapa hal yang dilakukan siswa yaitu, berdiskusi secara kelompok untuk pembagian peran, melatih naskah dialog dan menggunakan unsur kebahasaan dan non kebahasaan yang menunjang kegiatan bermain peran, kegiatan pemeranan, diskusi dan evaluasi, serta pemeranan ulang beberapa kelompok.

Pada pertemuan kali ini, peneliti mengenalkan sebuah “papan penghargaan”. Papan penghargaan ini terbuat karton yang membentang dan berisi nama tiap kelompok dan sebuah kolom yang nantinya akan diisi oleh penghargaan “bintang”. Terdapat tiga macam bintang yaitu, bintang emas dengan nilai 20 poin, bintang merah dengan nilai 0 poin, dan bintang hitam dengan nilai -10 poin. Aturan untuk mendapat bintang emas adalah dengan

cara mengikuti segala aturan yang dibuat peneliti dan kegiatan pembelajaran dengan baik. Kelompok dengan perolehan bintang emas terbanyak berhak menjadi kelompok terbaik dan mendapat hadiah di akhir pertemuan.

Peneliti menjelaskan kembali bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan selama bermain peran yakni unsur-unsur kebahasaan dan non kebahasaan. Peneliti menerangkan unsur-unsur tersebut dengan bantuan media peta konsep yang bertujuan siswa dapat memahami unsur-unsur kebahasaan dan non kebahasaan tersebut dari mulai lafal, intonasi, gerak-gerik dan mimik wajah, kelancaran, keberanian dan lain sebagainya.

Siswa duduk berdasarkan kelompok yang telah dibuat sebelumnya. Setelah itu siswa mendapatkan waktu untuk mendiskusikan kembali naskah drama yang sama seperti pertemuan pada siklus I. Siswa mendiskusikan pembagian peran, dan kemudian melatih naskah dialog dan menghafal dialog sesuai dengan perannya masing-masing. Kegiatan diskusi berjalan cukup lancar.



Gambar 4.5
Siswa secara berkelompok sedang melakukan diskusi

Setelah kegiatan diskusi, siswa diberi kesempatan untuk melatih dialog bersama anggota kelompok. Kegiatan latihan boleh dilakukan di dalam kelas, ataupun di luar kelas asal tidak terlalu berisik dan mengganggu kegiatan belajar kelas lain. Peneliti memantau kegiatan latihan, agar berjalan dengan baik dan bermain peran lebih optimal. Kegiatan berlatih dialog berlangsung kurang lebih 20 menit.



Gambar 4.6

Salah satu kelompok siswa sedang berlatih dialog

Selama kegiatan pembelajaran pada hari ini, siswa terlihat lebih kondusif dibanding pada pertemuan pada hari yang lalu. Papan penghargaan dirasa cukup baik pada awal penggunaannya, menjadikan siswa lebih mudah diatur, tidak berbuat gaduh, dan berlomba-lomba menjadi kelompok yang terbaik. Namun, beberapa kelompok sudah ada yang mendapat bintang merah dan bintang hitam. Hal ini, karena kelompok tersebut sulit diatur dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh peneliti.

c) Kegiatan penutup (10 menit)

Kegiatan penutup diakhiri dengan kegiatan pengambilan undian urutan tampil. Kemudian menyimpulkan apa saja yang telah dipelajari pada hari ini, serta mengingatkan setiap kelompok untuk menghafal naskah dialog dan menghayati perannya masing-masing. Peneliti memotivasi siswa sesuai dengan kesepakatan pada awal, bahwa kelompok terbaik akan mendapat penghargaan. Kegiatan pemeranan akan dilakukan pada pertemuan berikutnya hari Senin, 13 April 2015.

2) Pertemuan kedua

Pertemuan kedua ini dilaksanakan pada hari Senin tanggal 13 April 2015 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit pada pukul 10.00-11.10 WIB. Pada pertemuan ini, tiap-tiap kelompok akan tampil mementaskan drama, dan kelompok lain akan menilai kelebihan dan kekurangan serta memberikan komentar terhadap kelompok yang sedang bermain peran.

a) Kegiatan pendahuluan (10 menit)

Kegiatan pendahuluan dimulai dengan peneliti mengondisikan siswa terlebih dahulu, diantaranya adalah merapikan tempat duduk, mempersiapkan perlengkapan untuk kegiatan belajar mengajar, berdo'a, serta mengisi daftar kehadiran siswa. Setelah itu, peneliti mengingatkan materi yang akan dipelajari pada hari ini yakni "Merekam Pengalaman Hidup:

Memerankan Tokoh Drama”. Peneliti juga tak lupa menyampaikan tujuan dan manfaat mempelajari materi ini.

Kemudian selanjutnya, sebelum memulai pembelajaran siswa diminta untuk duduk berdasarkan kelompoknya masing-masing. Peneliti bersama siswa bersama-sama melakukan “Tepuk Lima Jari” agar suasana lebih kondusif. Peneliti juga menanyakan kesiapan masing-masing kelompok untuk menampilkan drama.

b) Kegiatan inti (50 menit)

Pada kegiatan inti, kelompok siswa diberikan kesempatan berdiskusi bersama kelompoknya untuk melatih dialog dan menyiapkan persiapan yang diperlukan lainnya. Peneliti berkeliling untuk memantau kegiatan kelompok siswa. Setelah selesai berdiskusi, peneliti mempersilakan masing-masing kelompok untuk tampil di depan kelas. Waktu yang dialokasikan kurang lebih 5 menit.

Sebelum kelompok pertama maju, peneliti menjelaskan terlebih dahulu mengenai aturan yang harus dilakukan oleh masing-masing kelompok dalam kegiatan bermain peran. Pertama, setiap siswa harus menghargai kelompok yang sedang tampil dengan cara tetap menjaga suasana kelas tetap kondusif, tidak berbuat gaduh dan mengobrol. Kedua, masing-masing kelompok harus mengamati setiap kelompok yang tampil dan menuliskan

komentar, berupa kelebihan dan kelemahan kelompok tersebut selama kegiatan bermain peran.

Setelah dibagikan lembar pengamatan kelompok, maka kegiatan bermain peran dimulai sesuai dengan urutan maju yang telah diundi. Urutan kelompok yang maju ialah kelompok 3, 6, 5, 2, 1, 4. Setelah dilakukan berbagai pengamatan oleh peneliti sendiri dan kelompok lain, terlihat kualitas setiap kelompok dalam melakukan bermain peran menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Mereka tampil tanpa teks, dan cukup baik dalam penghayatan peran dan menggunakan lafal, intonasi dan ekspresi yang memadai. Meskipun sesekali terlihat masih canggung, akan tetapi sudah mengalami kemajuan yang berarti dibandingkan dengan sebelumnya.

Selama kegiatan bermain peran berlangsung, kelompok yang sedang tidak tampil mengisi lembar pengamatan dan memberikan komentar baik tentang kelebihan maupun kelemahan terhadap penampilan kelompok yang sedang tampil. Setelah semua kelompok tampil, peneliti membuka sesi diskusi dan evaluasi mengenai kegiatan bermain peran. Masing-masing kelompok mengutarakan pendapatnya mengenai penampilan kelompok lain. Pada pelaksanaan diskusi dan evaluasi bermain peran, siswa juga dilatih untuk dapat mengungkapkan pikiran dan pendapat mengenai kegiatan bermain peran yang dilakukan teman sekelasnya. Dengan berdiskusi, siswa turut aktif mengembangkan kemampuan berbicaranya pula.



Gambar 4.7

Salah satu kelompok sedang bermain peran

Adapun hasil dari kegiatan diskusi yakni hampir mayoritas kelompok menunjukkan penampilan bermain peran yang lebih baik dibanding pertemuan sebelumnya. Siswa sudah melakukan yang terbaik yang mereka bisa. Namun, untuk aspek keberanian masih banyak siswa yang merasa tidak percaya diri dan sangat gugup ketika ditonton teman-temannya saat tampil di depan kelas, sehingga berpengaruh pada kelancaran saat berdialog. Selain diskusi, peneliti juga melakukan evaluasi berdasarkan hasil diskusi bersama dan meminta setiap kelompok untuk memperbaiki kekurangannya.

c) Kegiatan penutup (10 menit)

Kegiatan penutup, peneliti bersama siswa mengadakan refleksi apa saja yang telah dilalui pada hari ini dan mengaitkan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, bahwa tema bermain drama dapat diambil dari

kehidupan sehari-hari. Peneliti memberi tugas kepada siswa untuk menceritakan lisan sebuah cerita baik dongeng, pengalaman seseorang, maupun legenda daerah setempat (pilih salah satu).

3) Pertemuan ketiga

Pertemuan ketiga ini dilaksanakan pada hari Senin tanggal 15 April 2015 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit pada pukul 10.00-11.10 WIB. Pada pertemuan ini, peneliti dan tiap-tiap kelompok akan bersama-sama mendiskusikan pementasan drama, menilai kelebihan dan kekurangan serta memberikan saran terhadap kelompok yang sedang bermain peran. Pada akhir pembelajaran, peneliti akan melakukan tes berbicara melalui bercerita.

a) Kegiatan pendahuluan (10 menit)

Kegiatan pendahuluan dimulai dengan mengondisikan siswa terlebih dahulu, diantaranya adalah merapikan tempat duduk, mempersiapkan perlengkapan untuk kegiatan belajar mengajar, berdo'a, serta mengisi daftar kehadiran siswa. Setelah itu, siswa diingatkan bahwa hari ini akan membahas penampilan drama setiap kelompok.

Masing-masing kelompok akan mendiskusikan hasil yang ditulis pada lembar pengamatan. Setelah kegiatan diskusi, peneliti akan mengambil nilai berbicara siswa dengan cara menceritakan pengalaman secara lisan. Peneliti bersama siswa bersama-sama melakukan "Tepuk Lima Jari" agar suasana

lebih kondusif. Peneliti juga menanyakan kesiapan masing-masing kelompok untuk mengikuti kegiatan diskusi.

b) Kegiatan inti (50 menit)

Kemudian selanjutnya, siswa duduk berdasarkan kelompoknya masing-masing. Kegiatan diskusi dan evaluasi berjalan dengan cukup baik, karena setiap kelompok membuat laporan hasil pengamatan bermain peran. Dari kegiatan diskusi dan evaluasi menghasilkan kesimpulan bahwa seluruh kelompok yang tampil sudah menunjukkan kemajuan dibanding dengan siklus I. Setiap siswa sudah mulai mampu menghayati perannya masing-masing. Lafal dan intonasi juga mengalami peningkatan dan sesuai dengan peran yang dimainkan. Aspek gestur tubuh maupun ekspresi wajah memang terlihat belum optimal, namun tetap mengalami peningkatan. Meskipun masih terlihat canggung, siswa mulai menggunakan ekspresi dan gerak-gerik.

Oleh karena itu, peneliti menghimbau kepada kelompok baik yang telah maju untuk selalu memperbaiki diri dan memperbanyak latihan agar penampilan menjadi lebih maksimal. Peneliti juga selalu memberi semangat kepada seluruh siswa agar selalu tetap menampilkan yang terbaik dan giat berlatih dengan memberikan *reward* kepada kelompok terbaik, yaitu kelompok 3, 5 dan 6. Setelah melakukan diskusi, beberapa kelompok terbaik tampil kembali bermain peran di depan kelas.



Gambar 4.8

Kelompok terbaik sedang melakukan pemeranan ulang

Setelah kegiatan pementasan kembali selesai, peneliti mengambil nilai berbicara dari masing-masing siswa. Siswa dipanggil secara berurutan seperti urutan di buku absensi siswa. Siswa ditugaskan untuk menceritakan sebuah dongeng maupun legenda rakyat yang diketahuinya secara lisan di depan kelas. Seluruh siswa mengikuti tes ini dengan sungguh-sungguh tanpa kecuali.

Terlihat perbedaan dalam pelaksanaan tes berbicara pada siklus I dan II. Pada siklus II ini sebagian besar siswa terlihat lebih siap dan menguasai bahan/materi yang disampaikan. Meskipun demikian, masih ada siswa yang merasa malu-malu tampil, tetapi sudah tumbuh percaya diri yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Peneliti mengambil contoh teks dongeng yang diceritakan siswa secara acak yang digunakan sebagai lampiran dalam penelitian ini.



Gambar 4.9

Salah satu siswa sedang melaksanakan tes berbicara

c) Kegiatan penutup (10 menit)

Kegiatan penutup dilakukan siswa dengan cara merangkum kegiatan pembelajaran dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilalui. Peneliti dan siswa pun bersama-sama melakukan refleksi. Siswa juga mengungkapkan kesan terhadap pembelajaran. Kemudian peneliti menarik kesimpulan dan mengaitkan topik dengan kehidupan sehari-hari.

c. Pengamatan (*Observing*)

Tahap pengamatan tindakan (*observing*) dilakukan beriringan dengan tahap pelaksanaan tindakan. Selama tahap pelaksanaan tindakan (*acting*), observer melakukan pengamatan tindakan (*observing*) dari awal hingga akhir kegiatan pembelajaran. Observer melakukan pengamatan berdasarkan

panduan lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa yang telah dibuat oleh peneliti. Penilaian proses pembelajaran bermaksud agar mengetahui sejauh mana peneliti telah melakukan tindakan serta untuk mengetahui permasalahan yang muncul saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer terdapat beberapa catatan tentang pelaksanaan tindakan pada siklus I, diantaranya kelemahan yang muncul pada siklus I secara bertahap diperbaiki pada pelaksanaan siklus II. Pengelolaan kelas lebih baik, siswa lebih mudah ditangani, media belajar berfungsi sangat baik, alokasi waktu yang sesuai yang telah direncanakan, serta pelaksanaan metode yang efektif. Adanya penghargaan juga terlihat memotivasi para siswa agar tampil maksimal.

d. Refleksi (*Reflection*)

Pada tahapan ini, peneliti dan observer membahas temuan selama pelaksanaan tindakan siklus II. Adapun yang dibahas ialah evaluasi sejauh mana keberhasilan pelaksanaan metode bermain peran (*role playing*). Agar mengetahui kelemahan dan kekurangan tindakan serta keberhasilan tindakan yang telah diberikan, peneliti melakukan analisis terhadap data kemampuan berbicara pada siklus I dan data kemampuan berbicara pada siklus II.

Berdasarkan kedua data tersebut, peneliti akan melihat apakah terjadi peningkatan dari siklus I dan siklus II. Adapun hasil kemampuan berbicara yang diperoleh pada siklus II adalah sebagai berikut, jumlah siswa

yang berhasil mencapai nilai ≥ 70 sebanyak 29 orang dari 35 siswa. Rata-rata kelas yang telah dicapai adalah 76,82. Berdasarkan data tersebut, maka dapat dihitung persentase keberhasilan adalah sebesar 82,85%.

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa pelaksanaan tindakan siklus II dengan tiga pertemuan sudah menunjukkan kemajuan yang progresif. Kemampuan berbicara siswa kelas V SD Negeri Margajaya 4 Bogor mengalami peningkatan dibanding dengan hasil siklus I. Hasil yang dicapai pada siklus II dilihat dari presentase keberhasilan sebesar 82, 85%, sehingga hasil tersebut memperlihatkan bahwa pencapaian siswa sudah mencapai target yang telah ditentukan yaitu persentase keberhasilan mencapai minimal 75% dari jumlah siswa mencapai nilai ≥ 70 .

Peningkatan tersebut tidak terlepas dari adanya perbaikan-perbaikan yang dilakukan oleh peneliti pada pelaksanaan tindakan. Kekurangan maupun kelemahan yang ditemukan selama siklus I, dianalisis dan dicari solusinya untuk memecahkan masalah tersebut.

Adapun perbaikan-perbaikan yang dilakukan pada siklus II yaitu, guru mengelola kelas dengan lebih efektif, sehingga kelas dapat terorganisir dengan baik. Penggunaan waktu yang cukup baik, memungkinkan seluruh langkah kegiatan dapat terselenggarakan dengan baik. Guru sudah mempersiapkan serta membimbing siswa dengan baik. Hal itu menjadikan siswa lebih siap dalam mengikuti kegiatan belajar. Seluruh rangkaian kegiatan bermain peran berjalan dengan optimal. Begitu pula dengan

pemanfaatan media pembelajaran (peta konsep) dan sistem penghargaan (*reward*) yang nyata, menjadikan siswa lebih termotivasi dan berlomba menampilkan yang terbaik.

B. Temuan/Hasil Penelitian

1. Data Hasil Siklus I

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama penelitian, dapat diketahui bahwa hasil tes kemampuan berbicara siswa yang dilaksanakan dengan menggunakan metode bermain peran yaitu, siswa yang mendapat nilai ≥ 70 adalah 23 siswa dengan presentase keberhasilan sebesar 65, 71%. Rata-rata kelas yang diperoleh yakni 69,02. Adapun data pemantauan tindakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode bermain peran, data tindakan guru yang diperoleh berdasarkan hasil pengamatan observer sebesar 70%, dan data pemantauan tindakan siswa sebesar 68%.

Berdasarkan data pemantauan, terlihat ada beberapa kelemahan dan tindakan belum dilaksanakan dengan optimal saat siklus I berlangsung, sehingga hasil kemampuan berbicara masih rendah. Kelemahan dan kekurangan tersebut didiskusikan bersama observer, untuk mencari jalan keluar agar pelaksanaan pada siklus II berikutnya dapat diatasi.

2. Data Hasil Siklus II

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama pelaksanaan siklus II, dapat diketahui bahwa hasil tes kemampuan berbicara siswa yang dilakukan dengan menggunakan metode bermain peran yaitu, siswa yang mendapat nilai ≥ 70 adalah 29 siswa dengan presentase keberhasilan sebesar 82, 85%. Rata-rata kelas yang diperoleh meningkat sebesar 76,82. Sedangkan data pemantauan tindakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode bermain peran, data tindakan guru yang diperoleh berdasarkan hasil pengamatan observer sebesar 90%, dan data pemantauan tindakan siswa sebesar 90%.

Berdasarkan data pemantauan, terlihat banyak kemajuan dibanding dengan siklus I. Beberapa kelemahan dan kekurangan yang ditemukan pada siklus I, sudah diperbaiki dan ditingkatkan pada siklus II. Pelaksanaan metode bermain peran juga menjadi lebih optimal, sehingga berdampak pada hasil tes kemampuan berbicara siswa yang meningkat dan melebihi target yang ditetapkan.

3. Analisis Data

a. Analisis Data Kemampuan Berbicara

Analisis data penelitian dilakukan untuk melihat tercapainya indikator sebagaimana yang telah direncanakan. Analisis data penelitian ini meliputi analisis dari hasil tes kemampuan berbicara yang diperoleh siswa pada siklus

I dan siklus II. Adapun data yang diperoleh dari hasil tes kemampuan berbicara yakni dapat dijabarkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Hasil Analisis Data Kemampuan Berbicara Siswa Kelas V
SD Negeri Margajaya 4 Bogor

No.	Rentang Nilai	Jumlah Siswa yang Lulus			Persentase Kelulusan		
		Siklus I	Siklus II	Target	Siklus I	Siklus II	Target
1.	≥ 70	23	29	26	65, 71%	82, 85%	75%
2.	< 70	12	6		34, 29%	17, 15%	

Keterangan:

- 1) Persentase hasil kemampuan berbicara siswa yang mendapat nilai di atas target ≥ 70 pada siklus I adalah:

$$= \frac{\text{Jumlah siswa yang lulus}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

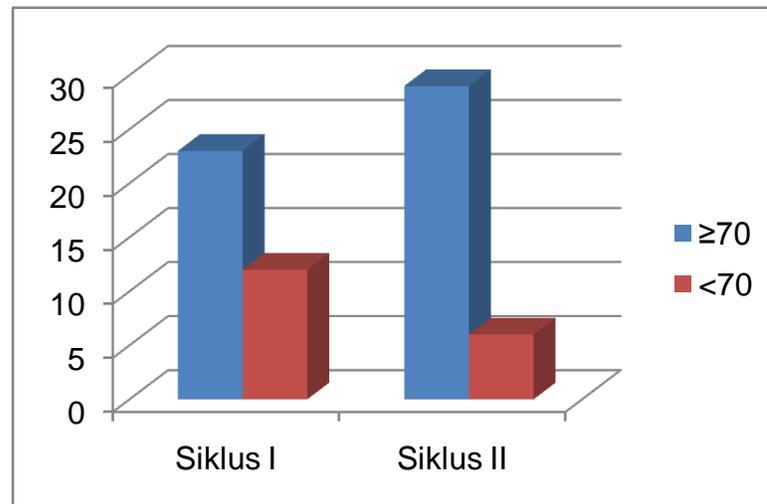
$$= \frac{23}{35} \times 100\% = \mathbf{65, 71\%}$$

- 2) Persentase hasil kemampuan berbicara siswa yang mendapat nilai di atas target ≥ 70 pada siklus II adalah:

$$= \frac{\text{Jumlah siswa yang lulus}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

$$= \frac{29}{35} \times 100\% = \mathbf{82, 85\%}$$

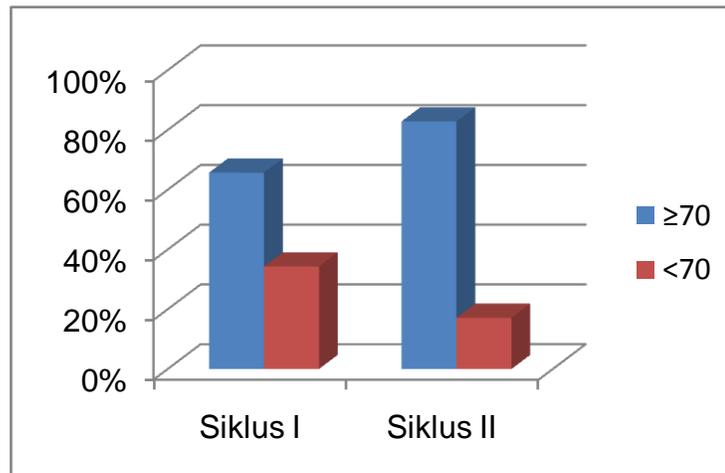
Berdasarkan data hasil analisis kemampuan berbicara pada siklus I dan siklus II pada tabel di atas, untuk memperjelas data tersebut dapat divisualisasikan melalui grafik seperti gambar di bawah ini:



Grafik 4.1

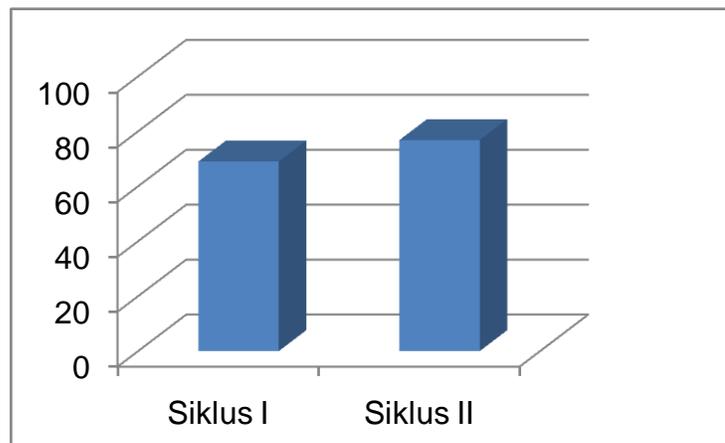
**Hasil Analisis Kemampuan Berbicara Siswa Kelas V
SD Negeri Margajaya 4 Bogor**

Dapat dilihat dari grafik di atas bahwa hasil kemampuan berbicara siswa kelas V pada siklus I adalah 23 siswa mendapat nilai ≥ 70 dan 12 siswa mendapat nilai < 70 . Hal itu berarti bahwa hasil tindakan siklus I belum mencapai target yang diharapkan yaitu 75% (26 orang) dari jumlah siswa mendapat nilai ≥ 70 . Pada siklus II terjadi peningkatan keberhasilan siswa yaitu sebanyak 29 siswa berhasil mencapai nilai ≥ 70 , dan hanya 6 siswa yang mendapat nilai < 70 . Hasil dari siklus II menunjukkan bahwa sudah mencapai target yang ditentukan.



Grafik 4.2

**Persentase Kemampuan Berbicara Siswa Kelas V
SD Negeri Margajaya 4 Bogor**



Grafik 4.3

**Rata-rata Kemampuan Berbicara Siswa Kelas V
SD Negeri Margajaya 4 Bogor**

Dapat dilihat dari grafik 4.2 bahwa persentase keberhasilan kemampuan berbicara siswa kelas V pada siklus I adalah 65,71% dan siklus II sebesar 82,85%. Terlihat bahwa hasil dari siklus II menunjukkan adanya

peningkatan dan sudah mencapai target yang ditentukan. Sedangkan grafik 4.3 menunjukkan rata-rata skor kemampuan berbicara pada siklus I, yaitu 69,02 dan meningkat pada siklus II sebesar 76,82.

b. Analisis Data Pemantau Tindakan

Analisis data pemantauan tindakan dilakukan guna melihat tercapainya indikator yang telah direncanakan sebelumnya. Data pemantauan tindakan diperoleh melalui lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa yang diisi oleh observer selama kegiatan pembelajaran melalui metode bermain peran yang berisi 15 butir pernyataan.

Adapun persentase keberhasilan yang dicapai pada siklus I untuk aktivitas guru adalah 70% dan aktivitas siswa sebesar 68%. Belum optimalnya kegiatan pembelajaran melalui metode bermain peran disebabkan oleh beberapa kelemahan yang masih terdapat pada pelaksanaan siklus I seperti, minimnya pengelolaan kelas, kurangnya persiapan seperti latihan, dan kurang efektifnya kegiatan diskusi dan evaluasi dalam bermain peran, dan media belajar dinilai kurang efektif.

Sedangkan persentase keberhasilan yang dicapai pada pemantauan pelaksanaan siklus II untuk aktivitas guru adalah 90% dan aktivitas siswa sebesar 90%. Dibandingkan dengan siklus I, hasil pemantauan siklus II cenderung meningkat. Hal ini disebabkan karena adanya perbaikan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti melalui kegiatan diskusi dan

refleksi bersama observer. Seluruh rangkaian kegiatan bermain peran terlaksana dengan sistematis dan optimal. Kemudian dengan adanya pembaruan seperti pemberian penghargaan (*reward*) cukup efektif dalam memaksimalkan pembelajaran.

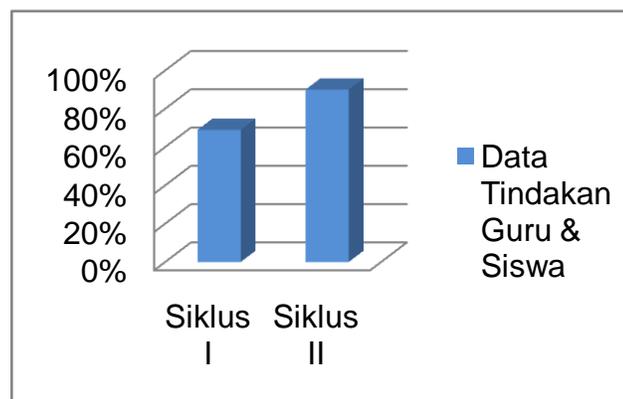
Untuk memperjelas data hasil pemantauan aktivitas guru dan siswa pada tiap-tiap siklus, akan dijabarkan melalui tabel di bawah ini:

Tabel 4.2

**Hasil Analisis Data Pemantau Tindakan Guru dan Siswa
pada Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Metode Bermain Peran**

No.	Siklus	Data Pemantau Tindakan		Rata-rata
		Guru	Siswa	
1.	Siklus I	70%	68%	69%
2.	Siklus II	90%	90%	90%
Persentase Peningkatan		20%	22%	21%

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat divisualisasikan melalui grafik di bawah ini:



Grafik 4.4

**Persentase Data Pemantau Tindakan Guru dan Siswa
pada Siklus I dan II**

Berdasarkan hasil di atas, maka dapat dikemukakan bahwa penggunaan metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas V SD Negeri Margajaya 4 Bogor.

C. Interpretasi Hasil Analisis dan Pembahasan

Setelah data dianalisis, langkah selanjutnya adalah menginterpretasikan data. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa berdasarkan data yang diperoleh siklus I dan siklus II, telah menunjukkan hasil yang memuaskan mengenai kemampuan berbicara pada siswa kelas V melalui metode bermain peran. Hal tersebut dapat terlihat dari data presentase peningkatan baik hasil kemampuan berbicara siswa, maupun data pemantau tindakan penggunaan metode bermain peran dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Adapun peningkatan kemampuan berbicara yang diperoleh siswa ditunjukkan oleh presentase keberhasilan pada siklus I sebesar 65,71%, dan siklus II sebesar 82,85%. Sedangkan data pemantau tindakan guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui metode bermain peran pada tindakan guru dan siswa dalam siklus II sebesar 90%. Untuk lebih jelas dapat dilihat tabel di bawah ini:

Tabel 4.3
Peningkatan Kemampuan Berbicara dan Hasil Pemantauan
Tindakan Selama Siklus I dan II

No.	Siklus	Kemampuan Berbicara	Data Pemantau Tindakan	
			Guru	Siswa
1.	Siklus I	65,71%	70%	68%
2.	Siklus II	82,85%	90%	90%
Persentase Peningkatan		17,14%	21%	22%

Berdasarkan hasil analisis data tindakan yang dilakukan oleh peneliti terlihat adanya peningkatan. Pada siklus I, hasil tindakan belum memenuhi indikator pencapaian yang diharapkan. Masih terdapat beberapa kekurangan dan kendala yang terjadi pada siklus I, seperti yang akan dijabarkan sebagai berikut: masih minimnya pengendalian kelas. Pada siklus I, guru kurang mampu mengelola kelas dengan baik. Jumlah kelas V yang besar yakni 35 siswa, membuat guru kesulitan untuk mengatur seluruh siswa. Kegiatan belajar mengajar pun masih kurang efektif, karena beberapa siswa sering berbuat gaduh dan mengganggu teman ketika belajar dan guru belum optimal dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Efisiensi penggunaan waktu yang belum optimal. Dalam perencanaan sudah tercantum alokasi waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan pembelajaran. Namun, pada kenyataannya dalam siklus I

guru belum mampu memajemen waktu dengan baik, sehingga alokasi waktu melebihi dari yang telah ditentukan. Kemudian, penerapan metode bermain peran yang belum optimal. Metode bermain peran terdiri dari langkah-langkah pembelajaran yang harus dilakukan secara sistematis dan menyeluruh. Apabila ada langkah pembelajaran yang belum atau tidak dilaksanakan, maka manfaat dari metode ini akan berkurang dan tidak mencapai titik optimum. Pada siklus I ini, guru menyadari masih ada beberapa langkah-langkah pembelajaran yang belum terlaksana dengan baik, contohnya adalah guru kurang memotivasi siswa, siswa kurang latihan kelompok dan kegiatan diskusi-evaluasi belum berjalan sebagaimana mestinya.

Pada siklus II, semua kekurangan dan kendala pada siklus I telah diminimalisir dan diperbaiki berdasarkan hasil refleksi dan diskusi bersama observer. Hasilnya adalah peningkatan kemampuan berbicara yang telah melampaui target yakni 82,85%.

Adanya peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas V SD Negeri Margajaya 4 Bogor, tak terlepas dari semakin optimalnya penggunaan metode bermain peran dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan peneliti. Pembelajaran yang menggunakan metode bermain peran pada dasarnya adalah belajar dengan memerankan peran tertentu agar siswa mampu menghayati materi yang sedang dipelajari. Pada kegiatan awal, siswa belajar secara berkelompok. Setelah itu, siswa ditugaskan untuk

mendiskusikan pembagian peran sesuai dengan naskah yang harus diperankan. Kemudian, kelompok siswa melakukan latihan dan imajinasi peran. Saat latihan, siswa diharapkan mampu menghayati peran dan mengasah kemampuan berbicaranya dengan menggunakan unsur-unsur kebahasaan dan non kebahasaan yang tepat.

Setelah melakukan latihan, tiap-tiap kelompok siswa tampil bermain peran di depan kelas. Siswa memerankan perannya masing-masing dan melakukan dialog sesuai dengan perannya. Siswa menjadi terlatih untuk menggunakan unsur-unsur kebahasaan dan non kebahasaan yang menunjang kegiatan berbicara, seperti lafal, intonasi, diksi, struktur kalimat, ekspresi dan gerak-gerik tubuh, volume suara, keberanian, kelancaran, sikap berbicara, dan penguasaan topik.

Selama kelompok siswa tampil bermain peran, kelompok lain mengamati dan menuliskan kelebihan dan kekurangan dari kelompok yang sedang tampil pada lembar pengamatan. Setelah seluruh kelompok tampil, guru bersama siswa mendiskusikan kegiatan bermain peran dan melakukan evaluasi. Dengan adanya diskusi dan evaluasi, siswa mampu merefleksi tindakannya dan memperbaiki segala kekurangannya.

Pembelajaran yang menerapkan metode bermain peran selain dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa, juga dapat meningkatkan kemampuan interpersonal siswa karena siswa dituntut untuk belajar dalam kelompok, sehingga siswa dapat beradaptasi dan mampu bekerja sama

dalam kelompok. Selain itu, bermain peran dapat menumbuhkan pula rasa percaya diri dan keberanian pada diri siswa saat tampil di depan kelas.

D. Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan atau kelemahan yang ditemui dalam penelitian ini diantara lain:

1. Penelitian ini merupakan penelitian khusus yang dilakukan terhadap siswa kelas V SD Negeri Margajaya 4 Bogor, sehingga tidak dapat digeneralisasi pada populasi lain dan hanya bersifat transferbiliti.
2. Subjek penelitian, yakni siswa kelas V SD Negeri Margajaya 4 Bogor belum terbiasa dengan kegiatan pembelajaran ini. Hal tersebut menuntut guru untuk selalu melakukan bimbingan dan motivasi lebih giat lagi untuk melatih kemampuan berbicara siswa.